



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

HUBUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN BUDI PEKERTI SISWA DI SMP NEGERI 2 GALESONG KABUPATEN TAKALAR

Syamsul Sunusi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan “apakah terdapat hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti Siswa SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar”. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti Siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar. Untuk itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar, kiranya memperhatikan pendidikan karakter siswa melalui program-program yang melibatkan pihak sekolah, guru dan orang tua siswa, (2) Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, kiranya menanamkan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah dan setiap materi pelajaran yang diajarkan, dan (3) Siswa SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, kiranya dapat menghayati dan mengamalkan pendidikan karakter yang dipelajari dan diimplementasikan melalui budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif yang bersifat korelasional, artinya data dan fakta yang dikumpulkan dari lapangan tidak dimanipulasi, hanya untuk menguji kebenaran teori sekaligus untuk membuktikan kebenaran hipotesis, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu; analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam menganalisis data tersebut menggunakan software SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pendidikan Karakter tergolong dalam kategori cukup baik, ditinjau dari segi; (a) pengetahuan, (b) perasaan, dan (c) tindakan. 2) Budi Pekerti tergolong dalam kategori baik, ditinjau dari segi; (a) Keberagaman, (b) kemandirian, dan (c) kesusilaan. 3) Besarnya hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar sebesar 69,10 persen dengan tingkat hubungan adalah kuat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budi Pekerti



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PENDAHULUAN

Dengan menyimak urgensi Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 Tentang sistem Pendidikan Nasional. “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dewasa ini tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin meningkat sejalan dengan kemajuan zaman. Tuntutan tersebut terarah pada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Era globalisasi yang semakin membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Diakui atau tidak, pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi anak, karena di sini peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral bagaimana anak didik itu menjadi pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan orang tuanya. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seorang siswa untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Dan hal ini sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Sejalan dengan itu Kirchenbaum dalam Megawangi (2004) menyatakan bahwa, pendidikan nilai terkait dengan banyak istilah yaitu pendidikan karakter, etika, pendidikan moral, klarifikasi nilai, pelatihan empathy, dan kecakapan hidup. Budi adalah nalar dengan nalar itulah manusia bisa berpekerti atau bertindak, sehingga budi pekerti yang baik dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang baik yang membuat manusia dapat hidup dengan lebih baik bersama orang lain. Perilaku moral dikendalikan nilai moral atau aturan perilaku yang disepakati kelompok tertentu. Sehingga perilaku moral tidak saja berdasar standart sosial



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

tetapi juga ada unsur suka rela dalam melaksanakannya. Budi pekerti yang sudah menjadi keseharian dan secara suka rela, spontan dan menjadi ciri individu.

Munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik.

Permasalahan penting dan menarik dan juga harus ditangani secara terpadu dan menyeluruh oleh banyak sekolah dan guru adalah kenakalan siswa. Hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP adalah masa-masa pubertas awal yang dialami dalam hidupnya. Oleh karena itu kualitas kehidupan manusia dalam suatu bangsa dewasa ini adalah sangat ditentukan oleh kualitas para pemudanya, bahkan ditentukan oleh kualitas anak-anaknya.

Menurut penelitian KOMNAS perlindungan anak, angka prosentase remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah mencapai hingga 62,7%, 21,2% remaja pernah aborsi, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97,0% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Sedangkan badan narkotika nasional mencatat jumlah pengguna narkoba di Indonesia mencapai 4.000.000 pengguna dan 20% diantaranya adalah pelajar, 70% siswa SMP dan SMA di 12 kota besar pernah mendapatkan tawaran narkoba dari temannya dan 83.000 pelajar pengguna narkoba (SD, SMP, dan SMA) di 12 kota besar.

Contoh yang paling mudah didapatkan adalah guru sudah tidak dekat dengan murid begitu pun juga dengan halnya siswa-siswi. Banyak di antara mereka yang acuh tak acuh terhadap keberadaan guru. Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, kepedulian, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika siswa-siswi belakangan ini banyak diberitakan tawuran antarsekolah, bullying, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya karakter berkebangsaan pada generasi muda sekarang ini. Mungkin hal ini terlihat mengerikan tetapi pada kenyataannya hal inilah yang terjadi dan seharusnya kita menentangnya.

Namun dewasa ini, banyak kita lihat keanekaragaman kenakalan yang dilakukan para remaja sehingga berdampak pula pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, diperoleh data bahwa pihak sekolah telah berusaha menerapkan pendidikan Budi pekerti namun pada kenyataannya masih saja ditemukan adanya indikasi pelanggaran siswa yang masih jauh dari tujuan pendidikan budi pekerti yang diharapkan. Daftar pelanggaran budi pekerti siswa di ruangan Bimbingan Konseling seperti pada tabel 1.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Tabel 1. Daftar Pelanggaran Siswa Tahun Ajaran 2013-2014

No.	Kasus	Sanksi	Jumlah Siswa
1.	Merokok	Diberi nasehat	5
2.	Membawa gambar porno	Diberi surat peringatan	1
3.	Memakai destrong (obat yang dapat menghilangkan kesadaran)	Diberi surat peringatan (pemanggilan orang tua) dan diskors tiga hari	4
4.	Tawuran/berkelahi	Diberi surat peringatan	6
5.	Membolos	Diberi tugas kebersihan	35
6.	Membawa HP	HP disita sampai orang tua/wali datang ke sekolah	23
7.	Merusak sarana dan prasarana sekolah/fasilitas sekolah	Peringatan lisan	11

Sumber : SMPN 2 Galesong, 2016

Melihat data-data diatas, solusi yang ditawarkan beberapa kalangan guru, bahwa sekolah sebagai wadah pembentukan pendidikan karakter siswa, dengan tujuan meminimalisir jumlah persentase di atas. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku berdasarkan nalar dan hati nurani, yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku luhur.

Pada kenyataannya kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalanyang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib, pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Dengan demikian pendidikan Karakter di sekolah dengan budi pekerti siswa, tidak saja sebagai substansi mata pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi lebih mendasar menjadi interaksi sosial budaya dan edukatif yang terjadi antara siswa dengan seluruh unsur pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memungkinkan anak tumbuh berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Karakter di Sekolah

Azra dalam Muslich (2011:48) berpendapat bahwa “pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”. Selanjutnya, pendidikan menurut Dewey dalam Muslich (2011:67) adalah “pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Di sisi lain pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Dengan demikian Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh pendidikan dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif (perasaan) yang mencakup pada kualitas keimanan, ketakwaan, dan kompetensi termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis, (2) kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) psikomotorik (perilaku) yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Muslich (2011:84) menyatakan: Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Sedangkan pendapat Mounier dalam Koesoma (2007:90), Karakter terdiri atas dua hal, yaitu 1) sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir (*given*). 2) karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui sejauh mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Menurut Lickona dalam Wibowo (2012:32), yang paling penting bagi pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya.

Dikatakan Albertus dalam Koesoema (2007:03), Pendidikan karakter adalah selalu berkaitan dengan hubungan sosial manusia, manusia sejak lahir tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan orang lain, sedangkan karakter bersifat lebih subjektif, hal tersebut dikatakan demikian karena berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasan.

Seperti halnya Muslich (2011:84), bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sejalan dengan itu Santrock dalam Wibowo (2004:120) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Argumennya adalah bahwa perilaku seperti berbohong, mencuri, dan menipu adalah keliru dan murid harus diajari soal ini melalui pendidikan mereka.

Lickona dalam Muslich (2011:29) merasa bahwa pendidikan karakter, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala ancaman, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dalam konteks Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Penekanan aspek-aspek tersebut di atas, diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan, tanpa harus didoktrin apalagi diperintah secara paksa. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan bisa saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lain”.

Bannet dalam Wibowo (2012:54) mengatakan bahwa “sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak didik”. Apalagi bagi



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Kesimpulannya bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata memiliki pengaruh sangat besar bagi kepribadian mereka ketika dewasa kelak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter di Sekolah

Sanjaya (2008:29) berpendapat bahwa :Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya generasi muda yang berkualitas. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011:15) tujuan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Jadi pada prinsipnya, Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik siswa SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Suyanto (2010:23) mengemukakan bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu :

- 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Perbaikan dan Penguatan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

4) Nilai-Nilai Sebagai Materi Pendidikan Karakter

Menentukan nilai-nilai yang relevan bagi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter itu mau diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan dan dalam situasi lain, nilai lain akan lebih cocok. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai ini sangat dinamis dalam arti, aplikasi praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu tetap sama.

Kementerian Pendidikan Nasional (2009:9-10) menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 9 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: 1) Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 7). Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 8) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 9) Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Konsep Pendidikan Budi Pekerti

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup bersama berdasarkan nalar dan hati nurani, yaitu proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku luhur. Pendidikan budi pekerti, tidak saja sebagai substansi mata pelajaran yang bersifat kognitif, tetapi lebih mendasar menjadi interaksi sosial budaya dan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

edukatif yang terjadi antara siswa dengan seluruh unsurpendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang memungkinkan anak tumbuh berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.

Seperti ditekankan oleh Lickona dalam Doni Kusuma (2007).Pendidikan budi pekerti adalah agar manusia dapat mencapai kesempurnaan pribadi sebagai manusia (insan kamil) yaitu manusia yang siap secara lahir batin untuk hidup dalam masyarakat luas dan berjuang untuk kepentingan diri dan orang lain. Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia,

Sedangkan menurut pendapat Diane Tilman, (2004).Karakter yang baik yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling adalah perasaan tentang moral dan moral action atau perilaku dan perbuatan bermoral. moral knowing terdiri dari yang seharusnya diajarkan yaitu adanya kesadaran moral,mengetahui nilai-nilai moral, *perspective taking*, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pemahaman diri sendiri. Sementara moral feeling atau perasaan moral merupakan sumber kekuatan untuk selalu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam kehidupan sehari-hari kata moral sering dipakai dengan pengertian yang lain yaitu budi pekerti, akhlak, nilai etika dan sebagainya, meskipun satu dengan yang lain memiliki pengertian detail yang berbeda. Nilai berasal dari bahasa latin, dari kata value yang artinya berdaya guna, dan berlaku.

Kerangka Pikir

Pada hakekatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang samadengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Haidar (2004) mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari,baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan,pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan,pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial.(Balitbang Puskur, Depdiknas, 2001).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hakekat dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.Indikator manusia yang baik, warga



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan atas nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat atau bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Berkaitan dengan hal tersebut, Pusbangkurandik (1997) mengategorikan pendidikan budi pekerti menjadi tiga komponen yaitu: 1) Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) kekhusukan hubungan dengan Tuhan, (b) kepatuhan kepada Agama, (c) niat baik dan keikhlasan, (d) perbuatan baik, (e) pembalasan atas perbuatan baik dan buruk. 2. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai; (a) harga diri, (b) disiplin, (c) etos kerja (kemauan untuk berubah, hasrat mengejar kemajuan, cinta ilmu, teknologidandan seni), (d) rasa tanggung jawab, (e) keberanian dan semangat, (f) keterbukaan, (g) pengendalian diri. 3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai; (a) cinta dan kasih sayang, (b) kebersamaan, (c) kesetiakawanan, (d) tolong-menolong, (e) tenggang rasa, (f) hormat menghormati, (g) kelayakan (kapatutan), (h) rasa malu, (i) kejujuran dan (j) pernyataan terima kasih

Dengan demikian, maka banyak pihak mulai memikirkan kembali tentang perlunya pendidikan moral, pendidikan watak atau pendidikan budi pekerti diajarkan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, baik kurikulum berbasis kompetensi maupun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang saat ini berlaku, tetap menempatkan pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan yang terintegrasi dengan matapelajaran lain dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian verifikatif yang bersifat korelasional, artinya data dan fakta yang dikumpulkan dari lapangan tidak dimanipulasi, hanya untuk menguji kebenaran teori sekaligus untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Agar terjadi persamaan persepsi, maka dirumuskan definisi operasional variabel penelitian ini, yaitu:

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter dimaksudkan adalah, penanaman nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial kemasyarakatan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Adapun indikatornya adalah:

- 1) Pengetahuan,
- 2) Perasaan,
- 3) Tindakan,

Budi Pekerti



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Budi pekerti dimaksudkan bahwa, pengejawantahan nilai-nilai keagamaan, budaya dan sosial kemasyarakatan dalam perilaku sehari-hari peserta didik di sekolah. Adapun indikatornya:

- 1) Keberagamaan,
- 2) Kemandirian,
- 3) Kesusilaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar yang berjumlah 301 orang/siswa. Jumlah sampel sebesar 10% yakni 30 orang/siswa.

Upaya untuk menyaring data di lapangan, maka digunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu; analisis statistik deskriptif dan analisis statistik infrensial. Dalam menganalisis data tersebut menggunakan software SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian kenormalan data, apakah kedua data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini disajikan tabel chi-square untuk mengukur apakah kedua variabel berdistribusi normal atau tidak.

Test Statistics

	Pend Karakter	Budi Pekerti
Chi-Square	15.733 ^a	9.467 ^b
Df	13	15
Asymp. Sig.	.264	.852

a. 14 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,1.

b. 16 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,9.

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Pengujian kenormalan data mengacu pada uji persyaratan yakni, chi kuadrat tabel lebih besar dari chi-kuadrat hitung.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- 1) Variabel X (Pendidikan Karakter) nilai chi-kuadrat hitung = 15,733 sedangkan chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (df) 13 dan taraf signifikansi 0,05 = 22,362 yang berarti nilai chi-kuadrat tabel lebih besar dari chi-kuadrat hitung. Dengan demikian variabel X termasuk berdistribusi normal.
- 2) Variabel Y (Budi Pekerti) nilai chi-kuadrat hitung = 9,467 sedangkan chi-kuadrat tabel dengan derajat kebebasan (df) 15 dan taraf signifikansi 0,05 = 24,996 yang berarti nilai chi-kuadrat tabel lebih besar dari chi-kuadrat hitung. Dengan demikian variabel Y termasuk berdistribusi normal.
- 3) Kedua variabel (X dan Y) berdistribusi, maka dapat dilanjutkan pada pengujian selanjutnya.

Berdasarkan hasil olahan data SPSS diperoleh data berikut ini.

a) Statistik deskriptif

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pend Karakter	46.8000	5.27453	30
Budi Pekerti	52.4667	4.65154	30

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Hasil olahan data tersebut menunjukkan bahwa:

- 1) Pendidikan Karakter berada pada nilai rata-rata 52,47. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup baik.
- 2) Budi Pekerti berada pada nilai rata-rata 46,80. Nilai tersebut termasuk dalam kategori Baik.

b) Korelasi

Correlations

		Budi Pekerti	Pend Karakter
Pearson Correlation	Budi Pekerti	1.000	.691
	Pend Karakter	.691	1.000
Sig. (1-tailed)	Budi Pekerti	.	.000
	Pend Karakter	.000	.
N	Budi Pekerti	30	30
	Pend Karakter	30	30

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Hasil olahan data tersebut di atas menunjukkan:



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- 1) Korelasi Pearson (*Correlation Pearson*) sebesar 0,691 yang menunjukkan terjadi korelasi yang sedang antara pendidikan karakter dengan budi pekerti. Hubungan bersifat *positive correlation*, artinya semakin baik pendidikan karakter maka semakin baik pula budi pekerti siswa.
- 2) Persyaratan signifikan yakni r hitung lebih besar dari r tabel. r hitung sebesar 0,691, sedangkan r tabel 0,361, berarti korelasi tersebut signifikan. Hal ini diperkuat oleh nilai probabilitasnya (0,00) kurang dari taraf kesalahan (0,05).
- 3) Jumlah data yang dianalisis sebanyak 30.

c) Tabel model summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691 ^a	.478	.459	3.87913

a. Predictors: (Constant), Pend Karakter

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Tabel model summary mempunyai arti sangat penting dalam analisis regresi guna mengetahui nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi.

Hasil olahan data tersebut di atas menunjukkan:

- 1) R disebut juga dengan koefisien korelasi. Nilai R menerangkan tingkat hubungan antara variabel Pendidikan Karakter (X) dengan Budi Pekerti (Y). Dari hasil analisis di dapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,691
- 2) R Square disebut koefisien determinasi. Koefisien determinasi menerangkan seberapa variansi Y (Budi Pekerti) disebabkan oleh variasi X (Pendidikan Karakter). Tabel model summary tersebut terbaca nilai R Square (R^2) sebesar 0,691, artinya bahwa variasi yang terjadi terhadap Budi Pekerti sebesar 69,10 persen disebabkan oleh Pendidikan Karakter dan sisanya diabaikan dalam penelitian ini.

3) Tabel Anova

Pengujian linieritas kedua variabel dapat dilihat pada tabel Anova berikut ini.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

1	Regression	385.466	1	385.466	25.616	.000 ^a
	Residual	421.334	28	15.048		
	Total	806.800	29			

a. Predictors: (Constant), Pend Karakter

b. Dependent Variable: Budi Pekerti

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Hasil olahan data tersebut diperoleh F hitung sebesar 25,616. Untuk menguji apakah model linear $Y = a + b X$ tersebut sudah tepat atau belum, maka F hitung pada tabel anova perlu dibandingkan dengan F tabel.

Uji persyaratan linearnya adalah F hitung lebih besar dari F tabel. Oleh karena F tabel (1;28) = 4,20, berarti F hitung lebih besar dari F tabel, maka persamaan/model linear $Y = a + b X$ sudah tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) Tabel coefficients dan kolom t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	5.677	8.156		.69	.492	-11.029	22.384
Pend Karakter	.784	.155	.691	5.06	.000	.467	1.101

a. Dependent Variable: Budi Pekerti

Sumber: Olah Data SPSS, 2016

Berdasarkan tabel coefficients tersebut di atas menunjukkan persamaan regresi $Y = a + b X$, $Y = 5,677 + 0,784 X$, artinya setiap penambahan nilai (X), maka akan berpengaruh terhadap nilai Y, atau dengan kata lain setiap penambahan nilai pendidikan karakter akan berpengaruh positif terhadap varian budi pekerti siswa. Demikian juga halnya dengan kolom t yang berfungsi untuk menguji signifikansi koefisien regresi (b), apakah pendidikan karakter (X) berpengaruh secara nyata atau tidak terhadap budi pekerti siswa.

Adapun rumusan hipotesisnya adalah, “Ada hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar”. Dari tabel (kolom t) tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar 5,061, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan = jumlah sampel – jumlah variabel = $30 - 2 = 28$ di mana dilakukan 2 sisi (2 tailed) diperoleh nilai



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

2,048. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar dinyatakan **diterima**. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai hubungan yang signifikan terhadap budi pekerti siswa khususnya di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tergolong dalam kategori cukup baik, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Sejalan dengan itu Kirchenbaum dalam Megawangi (2004) menyatakan bahwa, pendidikan nilai terkait dengan banyak istilah yaitu pendidikan karakter, etika, pendidikan moral, klarifikasi nilai, pelatihan empathy, dan kecakapan hidup. Budi adalah nalar dengan nalar itulah manusia bisa berpekerti atau bertindak, sehingga budi pekerti yang baik dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang baik yang membuat manusia dapat hidup dengan lebih baik bersama orang lain. Perilaku moral dikendalikan nilai moral atau aturan perilaku yang disepakati kelompok tertentu. Sehingga perilaku moral tidak saja berdasar standart sosial tetapi juga ada unsur suka rela dalam melaksanakannya. Budi pekerti yang sudah menjadi keseharian dan secara suka rela, spontan dan menjadi ciri individu.

Munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik.

Di sisi lain pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.

Dengan demikian siswa/anak didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh pendidikan dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif (perasaan) yang mencakup pada kualitas keimanan, ketakwaan, dan kompetensi termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis, (2) kognitif (pikiran,



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pengetahuan, kesadaran) yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) psikomotorik (perilaku) yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter tergolong dalam kategori cukup baik, ditinjau dari segi; (a) pengetahuan, (b) perasaan, dan (c) tindakan
2. Budi Pekerti tergolong dalam kategori baik, ditinjau dari segi; (a) Keberagamaan, (b) kemandirian, dan (c) kesusilaan.
3. Besarnya hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar sebesar 69,10 persen dengan tingkat hubungan adalah kuat.

SARAN-SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar, kiranya memperhatikan pendidikan karakter siswa melalui program-program yang melibatkan pihak sekolah, guru, dan orang tua siswa.
2. Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 2 Galesong Kabupaten Takalar, kiranya menanamkan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah dan setiap materi pelajaran yang diajarkan.
3. Kepada siswa, kiranya dapat menghayati dan mengamalkan pendidikan karakter yang dipelajari dan diimplementasikan melalui budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Diane Tilman & Diane Soe. (2004). *Living values activities for children 3-7 tahun*. (Terjemahan Adi Respati). Jakarta: Grasindo Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- DIKNAS 2010, Materi pelatihan pendidikan karakter bangsa, Pusat Kuriikulum, Direktorat Pembinaan TK SD, Jakarta.
- Doni Koesoema A., (2007), *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Endang Poerwanti. (2002). *Pendidikan moral dan budi pekerti masa depan*. Makalah disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan Budi Pekerti, di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jurnal Meretas Nilai-nilai Moral dan Pendidikan Karakter Dalam Naskah Wulangreh dan Wedhatama Oleh : Endang Poerwanti.
- Jurnal Strategi Uuntuk Mengimplemetasikan Pendidikan *Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah*. Oleh: Ali Muhtadi 1). Abstrac. Till now ...
- Kementrian Pendidika Nasional. 2009. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Teori dan Perkembangan anak*. Jakarta: Gramedia Citra.
- Suyanto.2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : DIKTI.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Skripsi Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Menanggulagi Delinquency Siswa. (KODE : PEND-AIS-0070) :
- Ratna Megawangi.(2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.2009. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[https://wijayaputra.sch.id/pendidikan-budi-pekerti/Pendidikan Budi Pekerti Dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa, terdapat tiga konsep yang penting yaitu konsep karakter, budi pekerti, dan perilaku.](https://wijayaputra.sch.id/pendidikan-budi-pekerti/Pendidikan_Budi_Pekerti_Dalam_Rangka_Membangun_Karakter_Bangsa,_terdapat_tiga_konsep_yang_penting_yaitu_konsep_karakter,_budi_pekerti,_dan_perilaku.amrtabhuana.blogspot.com/2013/01/makalah-budi-pekerti.html)
amrtabhuana.blogspot.com/2013/01/makalah-budi-pekerti.html 26 Jan 2013